
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Proses Penyerapan Kosakata Bahasa Mandar (Kontribusi Bahasa Mandar Untuk Kamus Bahasa Indonesia)

Ahmad Muaffaq N^{*1}, Burhanuddin²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene^{1,2}

burhanuddin@stainmajene.ac.id, ahmadmuwaffaq@stainmajene.ac.id

Keywords :

Mandar
Language,
Indonesia
Language.

Abstract

This research is motivated by the minimal contribution of regional languages, specifically the Mandar language, to the enrichment of Indonesian vocabulary in the Great Dictionary of the Indonesian Language (KBBI). The objective of this study is to identify and analyze Mandar vocabulary with the potential to be absorbed into the Indonesian language and to describe the absorption process. This study employs a mixed-method approach (qualitative and quantitative) through linguistic field surveys and documentation studies. The data were analyzed based on phonological, morphological, semantic, and sociolinguistic aspects, referring to four absorption criteria: uniqueness, euphony, compliance with Indonesian linguistic rules, and absence of negative connotations. The results indicate that numerous Mandar words across various categories—such as architecture, culture, flora, fauna, and culinary arts—are suitable for absorption. Examples include baeq, maraqdia, penja, and jibuq. Phonologically, many words require adaptation, particularly the conversion of the glottal stop /q/ or /ʔ/ to /k/ (e.g., pupuq becoming pupuke) to align with Indonesian phonotactics. The study concludes that absorbing Mandar

	<i>vocabulary not only enriches the Indonesian lexicon but also serves as a means to preserve Mandar cultural values and local wisdom.</i>	
Kata Kunci : <i>Bahasa Mandar,</i> <i>Bahasa Indoensia</i>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kontribusi bahasa daerah, khususnya bahasa Mandar, dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata bahasa Mandar yang berpotensi diserap ke dalam bahasa Indonesia, serta mendeskripsikan alur proses penyerapannya. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) kualitatif dan kuantitatif melalui survei linguistik lapangan dan studi dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan aspek fonologis, morfologis, semantis, dan sosiolinguistik dengan mengacu pada empat kriteria penyerapan: unik, efonik, seturut kaidah bahasa Indonesia, dan tidak berkonotasi negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kosakata bahasa Mandar dari berbagai kategori seperti bangunan, budaya, flora, fauna, hingga tata boga yang layak diserap. Contoh kosakata tersebut antara lain baeq, maraqdia, penja, dan jibuq. Secara fonologis, sebagian besar kosakata memerlukan adaptasi, terutama penggantian bunyi hambat glotal (glottal stop) /q/ atau /ʔ/ menjadi /k/ (misalnya pupuq menjadi pupuk) agar sesuai dengan sistem fonotaktik bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyerapan kosakata Mandar tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal Mandar.</p>	
Article History :	Received :	Accepted :
	01 Januari 2025	20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia di era digital saat ini menunjukkan peningkatan yang makin masif. Menurut seorang peneliti bahasa, Zabadi (2023), terdapat lebih dari 200.000 kosakata

bahasa Indonesia yang diterbitkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terkini pada tahun 2018. Perkembangan tersebut tergolong cukup signifikan jika dibandingkan dengan rentang waktu dari tahun 1970 hingga tahun 2000, di mana KBBI hanya mencakup sekitar 5.000 kosakata. Namun, mulai tahun 2000 hingga 2018, dalam edisi terakhir KBBI kelima, jumlah kosakata yang termasuk dalam kamus tersebut telah melonjak menjadi lebih dari 200.000, yang berarti tercatat terjadi peningkatan kosakata sejumlah 195.000 dalam kurun waktu 18 tahun.

Lonjakan jumlah kosakata tersebut adalah suatu perubahan yang cukup menggembirakan, namun di sisi lain mengandung polemik ketika diperhadapkan pada komitmen bahasa daerah sebagai pilar utama dalam pengembangan bahasa Indonesia. Salah satu masalah utama yang muncul adalah bahwa bahasa daerah seringkali kurang terwakili dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar kata dan konsep bahasa daerah tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia resmi. Padahal, terdapat harapan besar agar pelestarian bahasa daerah ikut dipertahankan dan dilestarikan serta diupayakan sebagai pilar utama untuk menambahkan kekayaan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Permendagri No 40 Tahun 2007 Pasal 02 poin b yang telah mengamanatkan kepada kepala daerah agar pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dipandang sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia. Namun, peraturan tersebut tampaknya belum dapat berjalan secara optimal.

Ketidakoptimalan pelaksanaan amanat tersebut ditandai dengan minimnya kontribusi bahasa daerah dalam pengembangan kamus bahasa Indonesia. Merujuk pada data yang dilansir oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia pada KBBI edisi keempat tahun 2008, terdapat 90.041 kosakata baru yang dientri, namun kontribusi bahasa daerah tercatat hanya berkisar 3,99 persen. Lebih spesifik lagi, Bahasa Mandar sendiri memberikan kontribusi yang sangat kecil, yakni 0,028 persen dengan total sumbangan hanya 10 kosakata. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada KBBI daring

terbaru versi 3.10 tahun 2023, ditemukan bahwa daftar kosakata bahasa Mandar yang diserap ke dalam bahasa Indonesia hanya berjumlah 16 kosakata. Di antara kosakata yang telah masuk tersebut adalah *balanu*, *cicik*, *mangino*, *paritik*, *balombong*, *cokbok*, *mellele* *diatongan*, *sandek*, *batacina*, *kalindakdak*, *pamasi*, dan *siwalipari*. Jumlah kosakata yang telah diserap tersebut tentu masih sangat minim, mengingat terdapat banyak kekayaan kosakata bahasa Mandar yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penelitian bahasa daerah dalam konteks upaya penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk dilakukan. Menurut Ramadhani (2018), terdapat empat hal yang melandasinya, yaitu bahasa Indonesia membutuhkan kosakata baru, adanya interaksi pengguna bahasa daerah dan bahasa Indonesia, kekerapan penggunaan bahasa daerah, serta kebutuhan penyederhanaan frasa. Selain empat hal tersebut, kosakata bahasa daerah seringkali mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Sebagai contoh, terdapat kosakata "*malaqbi*" dalam bahasa Mandar yang terkadang sulit dimengerti oleh pengguna bahasa Indonesia sebab kata tersebut tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yang dapat mewakili makna kosakata tersebut. Menurut Dhanawaty (2017), sebuah kosakata yang memiliki makna budaya yang dipadankan dalam bahasa Indonesia seringkali kehilangan makna budayanya. Oleh karena itu, penyerapan ini diharapkan dapat membantu pemahaman yang lebih baik tentang budaya-budaya tersebut di kalangan masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu kosakata bahasa Mandar apa saja yang berpotensi untuk diserap ke dalam bahasa Indonesia serta bagaimana alur proses penyerapan kosakata bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan topik masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata yang berpotensi untuk

diserap ke dalam bahasa Indonesia, serta untuk mendeskripsikan alur proses penyerapan kosakata bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian metode campuran atau *mix method* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan pelaksanaan metode penelitian lapangan berupa survei linguistik. Survei linguistik ini dijalankan sebagai upaya pengumpulan data secara langsung dari berbagai daerah penutur bahasa dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi kata-kata atau ekspresi yang kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa Mandar secara riil di lapangan.

Objek penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup ekspresi bahasa yang dikumpulkan, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori spesifik untuk memudahkan analisis. Kategori-kategori tersebut meliputi Agama/Religi, Bangunan, Budaya, Flora, Fauna, Gelar/Pangkat, Jabatan, Profesi, Kerabat, Kesehatan, Olahraga/Permainan, Perabot, Perkakas, Senjata, Tata Boga, Tata Busana, Transportasi, Ukuran, Waktu, Warna, dan Umum. Model pengelompokan kategori ini merupakan bentuk adaptasi dari klasifikasi kata yang sebelumnya telah disusun oleh Budiwiyanto dalam penelitiannya mengenai penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat tahun 2019.

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berbentuk ekspresi linguistik berupa kata-kata yang bersumber langsung dari hasil survei lapangan serta dokumentasi yang dilakukan peneliti. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber referensi seperti kamus linguistik atau kamus bahasa. Adapun responden

yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang secara aktif menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskripsi kuantitatif difokuskan untuk mencari frekuensi penggunaan kata-kata atau frasa tertentu dalam korpus data guna menilai seberapa signifikan dan lazim serapan bahasa tersebut. Di sisi lain, analisis kualitatif berfungsi untuk menganalisis makna ekspresi bahasa tersebut berdasarkan kriteria pemenuhan syarat penyerapan bahasa. Terdapat lima kriteria utama yang digunakan sebagai tolok ukur, yaitu: (1) unik, (2) eufonik, (3) sesuai kaidah bahasa Indonesia, (4) tidak berkonotasi negatif, dan (5) kerap digunakan. Khusus terkait kriteria kelima mengenai kekerapan penggunaan, analisis memperhatikan tiga jenis indikator, yaitu kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh wartawan di media massa, kekerapan penggunaan oleh penulis atau sastrawan dalam karangannya, serta kekerapan penggunaan oleh tokoh publik.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Potensi Penyerapan Kosakata Bahasa Mandar

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah kosakata bahasa Mandar yang memiliki potensi besar untuk diserap ke dalam bahasa Indonesia karena memenuhi kriteria unik, eufonik, sesuai kaidah, dan tidak berkonotasi negatif. Pada kategori bangunan, ditemukan kata *baeq* yang merujuk pada balok rumah panggung; kata ini memerlukan adaptasi fonologis dari bunyi hambat glotal di akhir kata menjadi *baek* agar sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat kata *galaggar* (balok penopang lantai) yang diadaptasi menjadi *galakgar*, serta *tumbaqlajar* (penutup segitiga depan rumah) yang disesuaikan menjadi

tumbaklajar. Dalam kategori budaya, kosakata yang menonjol meliputi aberang dan aleq yang berkaitan dengan alat tenun tradisional. Kata aleq diusulkan diadaptasi menjadi ale untuk menghindari kerancuan makna dengan kata lain. Kosakata lain yang sarat nilai budaya adalah duppa (membalas hadiah) , malaqbiq (terhormat/mulia) yang diadaptasi menjadi malakbik , serta sureq (bercorak) yang disesuaikan menjadi surek.

Pada kategori yang berkaitan dengan alam, penelitian ini menemukan kosakata flora seperti bonne (tumbuhan menyerupai anggur), dolong (tumbuhan bahan teh herbal), dan landi (pohon besar tanpa cabang di batang) yang semuanya memiliki struktur fonologis yang sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga tidak memerlukan adaptasi signifikan. Untuk fauna, terdapat kata penja, sejenis ikan kecil menyerupai teri yang menjadi identitas kuliner Mandar dan fonologinya sudah berterima dalam bahasa Indonesia. Dalam kategori gelar atau pangkat, kata maraqdia yang berarti raja atau pemimpin diusulkan diserap menjadi marakdia dengan mengubah fonem /q/ menjadi /k/. Sementara itu, pada kategori olahraga atau permainan, terdapat kata galaq yang bermakna tempat start dan kembali; kata ini diusulkan diadaptasi menjadi gala dengan menghilangkan bunyi glotal untuk menghindari konotasi negatif dari kata "galak" dalam bahasa Indonesia.

Kategori perabot, perkakas, dan senjata juga menyumbangkan kosakata yang fungsional. Kata baka (keranjang kecil), katoang (panci tanah liat), dan lapilapi (anyaman daun kelapa) dinilai eufonik dan unik tanpa perlu perubahan bunyi. Namun, kata karoroq (kain serat palma) perlu diadaptasi menjadi karorok. Untuk perkakas, kata danga (alat pemintal ijuk) dan jaliq (perangkap ikan) diidentifikasi potensial, di mana jaliq disesuaikan menjadi jalik. Dalam kategori senjata, kata guma (sarung senjata) ditemukan memiliki pelafalan yang natural dan makna spesifik yang belum memiliki padanan langsung, sehingga layak diserap tanpa modifikasi. Selain itu, pada kategori transportasi, kata baqqoq yang merujuk pada perahu layar tradisional diadaptasi menjadi bagkok ,

dan pada kategori warna terdapat balibi untuk warna coklat muda. Untuk kategori umum, terdapat kata gamalo (benda dari tanduk) dan gugu (keributan akibat gerakan banyak entitas) yang keduanya memiliki struktur fonologis yang eufonik.

Kategori tata boga menjadi penyumbang kosakata terbanyak dengan berbagai istilah penganan tradisional. Pola adaptasi fonologis yang paling umum ditemukan adalah perubahan bunyi glotal stop /q/ atau /ʔ/ di akhir kata menjadi /k/. Hal ini diterapkan pada kata balundakeq menjadi balundakek, gareppeq menjadi gareppek, jibuq menjadi jibuk, kambeoq menjadi kambeok, sakkoq menjadi sakkok, tamaqjoq menjadi tamakjok, dan pupuq menjadi pupuk. Selain itu, terdapat kata kuiq-kuiq yang diadaptasi menjadi kui-kui. Beberapa kosakata kuliner lainnya seperti batte (jagung goreng), berre-berres (olahan tepung), buroccong (kue pancong khas), katirimandi (penganan ketan bulat), dan lana (olahan ubi kayu) memiliki struktur bunyi yang sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan mencerminkan kekayaan budaya kuliner lokal. Terakhir, pada kategori tata busana, kata bidaq yang merujuk pada kain bermotif batik diusulkan menjadi bidak.

Alur Proses Penyerapan Kosakata

Proses penyerapan kosakata bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia, khususnya untuk KBBI, melibatkan prosedur sistematis yang dimulai dengan identifikasi kosakata yang memiliki nilai fungsional, budaya, atau teknis, serta tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya adalah pengusulan oleh pihak relevan seperti ahli bahasa, budayawan, atau lembaga pendidikan kepada Badan Bahasa, yang kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan validasi fonologis, semantis, dan kesesuaian kebutuhan. Jika lolos evaluasi, dilakukan penyesuaian definisi dan ejaan sebelum diuji coba penggunaannya di masyarakat melalui media massa atau pendidikan. Akhirnya, jika kosakata tersebut

diterima luas, Badan Bahasa akan menetapkan sebagai entri resmi dalam KBBI.

Selain melalui jalur formal kelembagaan, proses pengusulan kosakata juga dapat dilakukan melalui laman resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Berdasarkan koordinasi dengan lembaga bahasa, masyarakat dapat berkontribusi dengan mendaftarkan diri sebagai pengentri resmi untuk mengusulkan entri baru atau penambahan makna. Proses ini dimulai dengan tahap identifikasi kosakata, di mana pengusul memilih kata-kata bahasa Mandar yang unik dan tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia, seperti *pupuq* atau *tumbaqlajar*. Setelah teridentifikasi, pengguna terdaftar dapat mengajukan usulan melalui akun resmi dengan menyertakan kategori, jenis usulan, serta penjelasan rinci yang mencakup analisis linguistik (fonologis, morfologis) dan aspek budaya untuk memperkuat argumen pentingnya kata tersebut diserap.

Tahap selanjutnya adalah penyaringan dan pemeriksaan oleh editor KBBI Daring. Pada tahap ini, usulan diperiksa dari aspek fonologis untuk memastikan kesesuaian dengan sistem bunyi bahasa Indonesia, aspek semantis untuk menilai kejelasan makna, serta kesesuaian umum dengan kaidah bahasa Indonesia. Jika disetujui editor, usulan berlanjut ke tahap penilaian oleh redaktur dan validator senior untuk penyuntingan final dan memastikan kata tersebut layak secara resmi, termasuk penambahan contoh penggunaan dalam kalimat jika diperlukan.

Setelah lolos validasi, kata tersebut masuk ke tahap penetapan dan penerbitan, di mana kosakata baru akan dimuat dalam KBBI Daring maupun edisi cetak terbaru, serta terkadang diumumkan secara resmi melalui media. Proses ini diakhiri dengan penyebaran dan sosialisasi melalui situs web atau media sosial agar masyarakat memahami penggunaannya, yang pada akhirnya bermuara pada penggunaan di masyarakat secara luas dalam percakapan sehari-hari maupun media, menjadikan kata tersebut bagian aktif dari bahasa Indonesia.

Penutup

Berdasarkan analisis menyeluruh, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Mandar memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Setiap kategori yang diteliti—mulai dari bangunan, flora, fauna, hingga tata boga—tidak hanya berfungsi sebagai penanda objek atau aktivitas semata, tetapi juga mencerminkan hubungan erat dengan tradisi dan budaya masyarakat Mandar . Penyerapan kosakata ini berfungsi strategis untuk mengisi kekosongan leksikal dalam bahasa Indonesia terkait konsep-konsep unik yang spesifik, seperti *baeq* (bangunan), *baka* dan *katoang* (peralatan), serta berbagai istilah kuliner dan gelar sosial .

Lebih jauh, integrasi kosakata seperti *lapilapi*, *karoroq*, *maraqdia*, dan *penja* ke dalam KBBI dan kamus tematik akan memberikan nuansa lokal yang kuat dan memperkaya keragaman ekspresi bahasa Indonesia . Proses ini sekaligus menjadi upaya pelestarian bahasa Mandar; dengan masuk ke dalam bahasa nasional, keberadaan dan eksistensi bahasa Mandar akan lebih terjaga dan dikenal luas dalam komunikasi lintas daerah maupun pendidikan . Hal ini krusial bagi perkembangan bahasa Indonesia agar mampu menggambarkan aspek kehidupan, teknologi, dan budaya yang terus berkembang dalam konteks global.

References

- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr., 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiwiyanto, A. (2019). *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi keempat*. Mabasan, 1-14.
- Budiwiyanto, A. (2022, Januari 22). *Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia*. Retrieved from

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>:
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>

- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhanawaty, N. M. (2017). *Perlunya Penyerapan Unsur Sapaan Kekerabatan Bahasa Daerah Yang Sedang Mengindonesia*. Jurnal Tutur, 132-140.
- Fredika, M. (2018, Agustus 01). <https://www.kemdikbud.go.id/>. Retrieved from Ini Kriteria Sebuah Kata dari Bahasa Daerah Bisa Masuk KBBI: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/08/ini-kriteria-sebuah-kata-dari-bahasa-daerah-bisa-masuk-kbbi>
- Hasan, Kailana. 2001. *Butir-butir linguistik umum dan sosiolinguistik*. Pekaenbaru: Unri Press.
- Lihat Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*. New York: Rinehart and Winston Hot, Inc, 1973.
- Mahsun, Dr., M.S., 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, JakartaL PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2017). *METODE PENELITIAN BAHASA : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., Dr., M.A., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

- Mustakim. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Cet. I. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nofia, V. S. (2022). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie*. Mahadaya, 143-156.
- Pamungkas, N. R. (2017). *Kontribusi Bahasa Sunda Terhadap Pemerdayaan Bahasa Indonesia*. Riksa Bahasa Jurnal Bahasa dan Sastra dan Pembelajarannya, 1-158.
- Pateda, Mansur, Dr. 1997. *Sosiolinguistik*. Cet.I; Bandung: Penerbit Angkasa.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam
- Prastamawati, R. (2023). *Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik*. Mahadaya, 85.
- Ramadhani, N. N. (2018). *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah Dalam KBBI V*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 05(02), 1-6.
- [Saleh](#), Muhammad, dan [Mahmudah](#). 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Santoso, Gempur, Dr., M.Kes., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Wijana, I Dewa Putu, Prof. Dr., M.A. dan Muhammad Rahmadi, S.S., M.Hum. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zabadi, F. (2023, Mei 10). *Era Digitalisasi dan Media Sosial Pengaruhi Lonjakan Kosakata Bahasa Indonesia*. Retrieved from Badan Riset dan Inovasi Nasional: <https://brin.go.id/reviews/112719/era-digitalisasi-dan-media-sosial-pengaruhi-lonjakan-kosakata-bahasa-indonesia>